

ELSE



ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION JOURNAL
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

ELSE: ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION JOURNAL | P-ISSN 2502-1800 | E-ISSN 2502-4022

Estetika: 011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA



PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN: HAMBATAN DAN SOLUSI

Desi Eka Pratiwi¹, Anna Roosyanti²

^{1,2}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

¹pratiwidesi27@gmail.com, ²a.roosyanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dan siswa dalam KBM selama *Study From Home* di masa pandemi *Covid-19*. Mengurutkan hambatan tertinggi sampai hambatan terendah yang dialami guru-guru SD di wilayah pedesaan dan perkotaan, serta mengetahui solusi dari hambatan-hambatan yang dialami para guru terhadap pembelajaran yang mereka lakukan menggunakan sistem daring. Penelitian ini melibatkan subjek guru dan siswa Sekolah Dasar di kabupaten Bangkalan dan Kota Surabaya Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran (*Mixed Method*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lembar angket dan wawancara terstruktur digunakan dalam pengumpulan data yang dianalisis secara deskriptif melalui prosentase. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan tertinggi di wilayah perkotaan sebesar 10.30 % yaitu guru tidak bisa memantau secara langsung proses pelaksanaan tes/ ujian, dan hambatan terendah sebesar 6.36 % yaitu beban SPP tidak ada potongan. Sedangkan Hambatan tertinggi di wilayah pedesaan sebesar 12.12 % yaitu gadget yang digunakan untuk pembelajaran daring adalah milik orang tua siswa dan siswa malas belajar, dan hambatan terendah sebesar 4.24 % yaitu kondisi siswa yang menyepelekan tugas dari guru. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran di wilayah pedesaan dan perkotaan yang tertinggi adalah tentang teknologi yang perlu dikembangkan dan dikuasai oleh guru.

Kata kunci: Pembelajaran Daring, *Covid-19*, Wilayah Pedesaan dan Perkotaan.

Abstract: This study aims to describe the obstacles experienced by teachers and students in teaching and learning activities during Study From Home during the Covid-19 pandemic. Ranking the biggest to the smallest barriers experienced by elementary school teachers in rural and urban areas, as well as knowing the solution to the barriers experienced by teachers to their learning using an online system This study involved the subject of elementary school teachers and students in Bangkalan and Surabaya City, East Java. The method used in this research is mixed (*Mixed Method*) with qualitative descriptive research type. Questionnaire sheets and structured interviews were used in data collection which were analyzed descriptively through percentages. Based on the research results, it is known that the highest obstacle in urban areas is 10.30 %, namely teachers cannot directly monitor the test/ exam implementation process, and the lowest obstacle is 6.36%, namely the SPP load is not discounted. Meanwhile, the highest obstacle in rural areas was 12.12 %, namely the gadgets used for online learning belonged to parents and students were lazy to learn, and the lowest barrier was 4.24 %, namely the condition of students who underestimated the duties of the teacher. The solution given by the teacher in overcoming the obstacles to learning in rural and urban areas is the technology that teachers need to develop and master.

Keywords: Online Learning, Covid-19, Rural and urban areas.

PENDAHULUAN

Kemunculan virus baru (*corona*) terjadi pada awal tahun 2020 di kota Wuhan. *World Health Organization* memberi nama Virus baru tersebut *severe acute respiratory syndrome coronaVirus-2 (SARS-CoV-2)* dan nama penyakitnya sebagai *Corona Virus disease 2019 (COVID-19)* (WHO, 2020). *SARS-CoV-2* adalah jenis baru dari *corona Virus* yang dapat menular ke manusia. *SARS-CoV-2* menyerang siapa saja anak-anak, bayi, lansia, orang dewasa, termasuk ibu hamil dan menyusui. Ciri-ciri umum yang bisa dikenali ketika badan seseorang terjangkit Virus ini adalah gangguan saluran pernapasan, demam, batuk dan pilek serta ciri lain yang menyertai. Berdasarkan penelitian terhadap 41 pasien pertama kasus diduga terkait atau terpapar dengan satu pasar hewan di Wuhan China, pasar tersebut menjual hewan hidup, hewan liar, hewan ternak, dan *seafood* (WHO, 2020). Sebagian besar orang terpaksa harus WFH (*work from home*) tidak terkecuali para pelajar dari tingkat PAUD sampai mahasiswa mereka harus SFH (*study from home*).

Penularan Virus *corona* yang sangat cepat menyebabkan banyak korban yang terinfeksi Virus ini hingga mengalami kematian. Virus yang pertama kali penyebarannya berasal dari kota Wuhan lambat laun menyebar sampai ke Indonesia. Banyaknya korban yang berjatuh akibat Virus, pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB untuk menekan angka penyebaran Virus. Kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk melakukan belajar dari rumah merupakan masalah baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru, siswa bahkan para wali murid mengingat sebelum pandemi terjadi, para siswa setiap hari ke sekolah untuk belajar secara luring. Adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan pembelajaran dilakukan secara daring selama pandemi belum mereda, mau tidak mau para pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran sesuai dengan anjuran pemerintah. Sistem pembelajaran daring merupakan pengalaman baru bagi sekolah tingkat dasar, sehingga hal ini menjadi pekerjaan sekaligus pengalaman baru bagi pendidik untuk mengelola pembelajaran seaktif dan sekreatif mungkin supaya siswa senang dalam mengikuti KBM sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Setiap siswa di Sekolah Dasar memiliki urutan perkembangan kognitif/ intelektual yang sama, namun struktur tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya (Wilis, 2011). Berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, yang memiliki karakteristik kemampuan senang bermain/ berinteraksi dengan teman, belum mampu berpikir abstrak, dan belum dapat membuat definisi deskriptif yang tepat (Supriyadi, 2018). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru

tidak bisa secara maksimal memantau kemampuan siswa tersebut secara langsung, sedangkan kemampuan siswa berbeda-beda sesuai dengan yang dijelaskan di atas sehingga nilai-nilai yang seharusnya didapatkan anak sejak Sekolah Dasar tidak mereka dapatkan secara maksimal melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan tatap muka langsung, tetapi menggunakan media/ aplikasi untuk mengatasi keterbatasan jarak, ruang dan waktu. Manfaat dilakukannya kegiatan belajar dengan sistem daring agar layanan pembelajaran bermutu dapat diberikan secara masif dan terbuka untuk menjangkau peminat dalam cakupan yang lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019). Media online yang digunakan dalam pembelajaran daring misalnya metode online berbasis internet dan LMS, media *zoom*, media *google meet*, serta media virtual lainnya. PJJ merupakan pendidikan formal berbasis lembaga dimana siswa beserta guru dibatasi oleh ruang, jarak, dan waktu sehingga memerlukan media komunikasi interaktif sebagai sarana penghubung untuk keduanya.

Pembelajaran *eLearning* atau pembelajaran berbasis online (*daring*) adalah bagian dari pendidikan PJJ yang menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet. Untuk mempermudah kegiatan belajar di SD selama melakukan *Study From Home* siswa dapat menggunakan media *zoom* atau *google meet* serta *WhatsApp group* untuk mempermudah komunikasi antara siswa, wali murid dan guru. Kondisi disetiap sekolah dalam menerapkan pembelajaran daring tidak sama. Apalagi sebelumnya tidak pernah ada pembelajaran berbasis daring tiba-tiba guru wajib menggunakan media online untuk mengajar siswanya, tentunya banyak ketidaksiapan dari pihak guru dan siswa. Banyak masalah-masalah serta kendala yang muncul sebagai dampak diterapkannya pembelajaran berbasis daring khususnya di Sekolah Dasar wilayah pedesaan dan perkotaan di Jawa Timur. Wilayah pedesaan akan difokuskan di Kabupaten Bangkalan sedangkan untuk wilayah perkotaan akan difokuskan di Kota Surabaya.

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar, dengan total populasi .026 pada tahun 2019 dengan luas sekitar $\pm 326,81$ km² (Kusuma, Purnomo, & Kasiwi, 2020). Dalam segi pendidikan kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan sumber daya, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam dunia pendidikan. Meskipun Surabaya merupakan kota besar, pembelajaran daring tidak serta merta berjalan dengan lancar, ada kendala dan hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Kabupaten Bangkalan adalah kabupaten yang terletak disebelah barat dari pulau Madura yang merupakan salah satu pintu masuk yang paling dekat untuk lalu lintas dan lain sebagainya

antara Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Topografi kabupaten Bangkalan terdiri dari dataran rendah yang membentang dipesisir Utara dan Selatan dengan ketinggian antara 0 – 50 meter d.p.l. dan dibagian tengah berupa perbukitan bergelombang dengan ketinggian 100 – 350 meter d.p.l. (Wahyudi, 2009). Bangkalan termasuk ke dalam wilayah pinggiran dengan sumber daya, serta sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas jika dibandingkan sarana dan prasarana yang tersedia pada sekolah-sekolah di kota Surabaya. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, Kepala Sekolah se-Kabupaten Bangkalan yang sedang mengikuti program PKS juga mengutarakan bahwasannya terdapat banyak kendala dan hambatan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membandingkan dan menganalisis kendala dan hambatan yang dialami oleh sekolah-sekolah yang berada di perkotaan dan pedesaan dalam hal ini adalah kota Surabaya dan di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Apa sajakah hambatan yang muncul selama proses pembelajaran daring di SD wilayah pedesaan dan perkotaan selama terjadinya pandemi?; Bagaimana urutan tertinggi sampai terendah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masing-masing SD wilayah pedesaan dan perkotaan?; serta Bagaimana solusi dari masing-masing hambatan yang muncul agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik campuran (*Mixed Methode*) yaitu dengan menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Perhitungan data dilakukan secara kuantitatif dan dideskripsikan secara kualitatif (Creswell, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pedesaan dan perkotaan di Jawa Timur. Fokus penelitian untuk wilayah perkotaan berada di Kota Surabaya sedangkan untuk wilayah pedesaan fokus di Kabupaten Bangkalan, Madura. Pada setiap wilayah, peneliti akan mengambil masing-masing 10 sampel Sekolah Dasar, sehingga total responden di daerah perkotaan dan pedesaan sebanyak 20 responden. Guru dan siswa SD di Kota Surabaya dan Kabupaten Bangkalan menjadi subjek penelitian karena mereka berperan sebagai informan dalam memberikan data tentang hambatan-hambatan yang terjadi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hambatan dalam pembelajaran daring di masa pandemi serta bagaimana solusi dari hambatan-hambatan yang muncul dari masing-masing sekolah. Penyajian data dalam penelitian ini akan memuat gambaran yang sistematis dalam menjelaskan hambatan-hambatan serta solusi terhadap

hambatan yang dialami masing-masing sekolah dalam pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19*.

Perolehan data menggunakan 2 instrumen yaitu kuesioner dan wawancara terstruktur. kuesioner akan disebarluaskan secara online melalui aplikasi *google form* mengingat sampai saat ini pembelajaran di Sekolah Dasar masih menggunakan sistem daring (dalam jaringan). Teknik pengumpulan data melalui instrumen wawancara terstruktur akan dilakukan secara online melalui aplikasi *google form*. Wawancara terstruktur akan diisi oleh setiap responden untuk mengetahui solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi ketika pembelajaran daring di sekolah mereka.

Teknik analisis angket dilakukan melalui presentase secara deskriptif. Perolehan Data akan dianalisis dan disimpulkan dengan teknik presentase agar mudah dibaca. Sedangkan teknik analisis data melalui instrumen wawancara terstruktur dilakukan dengan cara deskriptif yaitu mendeskripsikan apa yang sudah dijawab oleh responden untuk memperkuat data dengan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu wawancara dan angket. Indikator proses pembelajaran yang ada pada tabel di atas diperoleh dari hasil wawancara singkat tentang faktor apa saja yang menjadi kendala selama proses pembelajaran daring selama *study from home*. Responden dalam wawancara ini melibatkan para guru SD yang tersebar secara random di beberapa kota. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa indikator faktor-faktor penghambat proses pembelajaran selama daring yang kemudian dirangkum menjadi 9 indikator dan 33 sub indikator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran daring di pedesaan dan di perkotaan serta solusi dan ide yang diberikan guru kelas demi kelancaran selama pembelajaran. Dari hambatan-hambatan yang muncul kemudian di tabulasi dari hambatan tertinggi sampai hambatan terendah. Pada masing-masing wilayah peneliti melibatkan 10 sekolah di wilayah pedesaan Bangkalan dan di wilayah perkotaan Surabaya. Dari kedua wilayah tersebut diperoleh hasil analisis data sebagai berikut.

Hambatan

1. Wilayah Perkotaan Surabaya

Kota Surabaya dijadikan sebagai fokus penelitian yang mewakili wilayah perkotaan di Jawa Timur. Peneliti mengambil sample 10 Sekolah Dasar, dengan jumlah satu orang responden di setiap Sekolah Dasar. Responden berperan dalam memberikan data atau informasi mengenai hambatan-hambatan apa saja yang dialami selama proses pembelajaran daring selama *Study From Home*.

Tabel 1. Urutan Hambatan Tertinggi Sampai Hambatan Terendah Selama Pembelajaran Daring di Wilayah Perkotaan

Indikator	Sub Indikator	Jumlah	Presentase (%)	Urutan Ke-
Tes/ ujian	7.2 guru tidak bisa memantau secara langsung	31	10.30	1
Gadget	1.3 Paket Data/kuota Terbatas	32	9.69	2
Orang Tua	2.1 Kurang perhatian	32	9.69	2
Kondisi Siswa	9.4 Keinginan berinteraksi dengan teman	31	9.39	3
Gadget	1.1 Milik orang tua	30	9.09	4
Orang Tua	2.3 Tidak bisa mendampingi anak karena bekerja	30	9.09	4
Materi	5.2 Sulit menjelaskan materi secara detail	30	9.09	4
Tes/ ujian	7.1 Pelaksanaan ujian tidak efektif	30	9.09	4
Kondisi Siswa	9.3 Menyepelekan tugas dari guru	30	9.09	4
Media Pembelajaran	8.2 Media pembelajaran monoton	29	8.78	5
Kondisi Siswa	9.1 Malas belajar	29	8.78	5
Kondisi Siswa	9.6 Tidak terjalin keakraban antar siswa	29	8.78	5
Gadget	1.2 Spesifikasi kurang memadai	28	8.48	6
Orang Tua	2.2 Tidak paham terhadap instruksi tugas guru	28	8.48	6
Perolehan Nilai	3.2 Dibantu Orang tua	28	8.48	6
Biaya	4.1 Keterbatasan biaya membeli kuota internet	28	8.48	6
Kondisi Siswa	9.2 Stres terlalu banyak tugas	28	8.48	6
Kondisi Siswa	9.5 Partisipasi dalam pembelajaran kurang	28	8.48	6
Gadget	1.4 Sinyal provider tidak stabil	27	8.18	7
Perolehan Nilai	3.3 Lain-lain (dibantu saudara, guru les, <i>googling</i>)	27	8.18	7
Guru	6.1 Tambahan beban kerja guru	27	8.18	7
Media Pembelajaran	8.1 Tidak ada media pembelajaran	27	8.18	7
Gadget	1.5 Kesulitan dalam pengoperasian gadget	26	7.87	8
Gadget	1.6 Tidak mempunyai <i>handphone</i>	26	7.87	8
Gadget	1.7 Kesulitan mengakses internet	26	7.87	8
Orang Tua	2.4 SDM rendah	26	7.87	8
Materi	5.1 Tidak paham materi	26	7.87	8
Gadget	1.8 <i>Handphone</i> guru memiliki <i>memory</i> /kapasitas rendah	25	7.57	9
Perolehan Nilai	3.1 Usaha sendiri	25	7.57	9
Guru	6.2 guru sudah tua	24	7.27	10
Guru	6.3 guru <i>gaptek</i>	23	6.96	11

Media Pembelajaran	8.3 Salah satu media belajar pemerintah melalui tvri susah diakses	22	6.66	12
Biaya	4.2 Beban SPP tidak ada potongan	21	6.36	13

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1 di atas kemudian peneliti mentabulasi hambatan tertinggi sampai hambatan terendah yang sebagian besar dialami guru SD dikota Surabaya.

(1) Hambatan paling tinggi yang dialami guru terdapat pada sub indikator 7.2 guru tidak bisa memantau secara langsung tes/ ujian sebesar 10.30 %; (2) hambatan ke-2 yaitu pada sub indikator 1.3 Paket Data/ kuota Terbatas, 2.1 Kurang perhatian orang tua sebesar 9.69 %; (3) hambatan ke-3 yaitu pada sub indikator 9.4 Kondisi siswa yang ingin berinteraksi dengan teman sebesar 9.39 %; (4) hambatan ke-4 yaitu pada sub indikator 1.1 gadget milik orang tua, 2.3 orang tua tidak bisa mendampingi anak karena bekerja, 5.2 Sulit menjelaskan materi secara detail, 7.1 Pelaksanaan ujian tidak efektif, 9.3 Menyepelekan tugas dari guru sebesar 9.09 %; (5) hambatan ke-5 yaitu pada sub indikator 8.2 Media pembelajaran monoton, 9.1 Malas belajar, 9.6 Tidak terjalin keakraban antar siswa sebesar 8.78 %; (6) hambatan ke-6 yaitu pada sub indikator 1.2 Spesifikasi gadget kurang memadai, 2.2 Tidak paham terhadap instruksi tugas guru, 3.2 Perolehan nilai dibantu Orang tua, 4.1 Keterbatasan biaya membeli kuota internet, 9.2 Stres terlalu banyak tugas, 9.5 Partisipasi dalam pembelajaran kurang sebesar 8.48 %; (7) hambatan ke-7 yaitu pada sub indikator 1.4 Sinyal provider tidak stabil, 3.3 lain-lain perolehan nilai (dibantu saudara, guru les, *googling*), 6.1 Tambahan beban kerja guru, 8.1 Tidak ada media pembelajaran sebesar 8.18 %; (8) hambatan ke-8 yaitu pada sub indikator 1.5 Kesulitan dalam pengoperasian gadget, 1.6 Tidak mempunyai *handphone*, 1.7 Kesulitan mengakses internet, 2.4 SDM rendah, 5.1 Tidak paham materi sebesar 7.87 %; (9) hambatan ke-9 yaitu pada sub indikator 1.8 *Handphone* guru memiliki *memory*/kapasitas rendah, 3.1 perolehan nilai berdasarkan usaha sendiri; (10) hambatan ke-10 yaitu pada sub indikator 6.2 guru sudah tua; (11) hambatan ke-11 yaitu pada sub indikator 6.3 guru gaptek; (12) hambatan ke-12 yaitu pada sub indikator 8.3 Salah satu media belajar pemerintah melalui TVRI susah diakses; dan terakhir hambatan yang paling rendah pada poin terakhir (13) hambatan ke-13 yaitu pada sub indikator 4.2 Beban SPP tidak ada potongan.

Solusi

Berikut adalah solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan selama study from home menggunakan sistem daring:

1. Perlu adanya perencanaan dan manajemen pembelajaran yang matang dengan melibatkan teknologi serta penugasan yang membuat siswa lebih tertarik untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Guru tidak perlu memberikan tugas terlalu banyak, agar lebih diperbanyak proyek atau produk
2. Setiap siswa seharusnya mendapatkan kuota paket data dari pemerintah untuk pembelajaran daring agar anak lebih giat belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan
4. memberi dukungan dan semangat baik pada orang tua maupun kepada siswa agar tetap semangat mengikuti pembelajaran selama daring.
5. melakukan pembelajaran tatap muka dengan dibagi per kelompok
6. Membuat sistem pembelajaran kombinasi antara luring dan daring agar siswa tidak bosan dengan daring. Membuat media pembelajaran yang menarik bisa menggunakan video, ataupun melakukan zoom meeting untuk berinteraksi dengan siswa.
7. Berusaha semaksimal mungkin, dan banyak berkomunikasi antara guru dan wali murid
8. Perlu adanya perhatian lebih dari orang tua, karena guru tidak bisa memantau langsung perkembangan siswa di rumah.
9. Segera dilakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan intensitas masuk kelas 3 kali dalam seminggu atau 1 kali dalam seminggu minima. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memantau perkembangan siswa di rumah
10. Pembelajaran berbasis *door to door* ke rumah siswa

2. Wilayah Pedesaan di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan Tabel 2 di bawah ini terdapat 10 sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan yang terlibat dalam pengambilan data yang diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Urutan Hambatan Tertinggi Sampai Hambatan Terendah Selama Pembelajaran Daring di Wilayah Pedesaan

Indikator	Sub Indikator	Presentase (%)	Urutan Ke-
Gadget	1.1. Milik orang tua.	12.12	1
Kondisi Siswa	9.4. Malas belajar.	12.12	1
Perolehan nilai	3.3. Lain-lain	11.82	2
Kondisi Siswa	9.6. Partisipasi dalam pembelajaran kurang.	11.82	2
Gadget	1.4. Sinyal provider tidak stabil.	11.21	3

Gadget	1.7. Kesulitan mengakses internet.	10.91	4
Perolehan nilai	3.2. Dibantu orang tua.	11.82	5
Gadget	1.2. Spesifikasi kurang memadai.	10.00	6
Biaya	4.1. Keterbatasan biaya membeli kuota internet.	9.70	7
Gadget	1.3. Paket data/ kuota terbatas.	9.39	8
Materi	5.2. Sulit menjelaskan materi secara detail.	9.39	8
Tes/ ujian	7.2. Guru tidak bisa memantau secara langsung.	0.09	9
Gadget	1.8. <i>Handphone</i> guru memiliki <i>memory</i> / kapasitas rendah.	8.79	10
Media Pembelajaran	8.2. Media pembelajaran monoton.	8.79	10
Biaya	4.2. Beban SPP tidak ada potongan.	8.48	11
Tes/ ujian	7.1. Pelaksanaan ujian tidak efektif.	8.48	11
Guru	6.3. Guru gaptek.	8.18	12
Materi	5.1. Tidak paham materi.	7.88	13
Gadget	1.5. Kesulitan dalam pengoperasian gadget.	7.57	14
Kondisi Siswa	1.5. Kesulitan dalam pengoperasian gadget.	7.57	14
Orang Tua	2.3. Tidak bisa mendampingi anak karena bekerja.	7.27	15
Media Pembelajaran	8.1. Tidak ada media pembelajaran.	7.27	15
Gadget	1.6. Tidak mempunyai <i>handphone</i> .	6.97	16
Guru	6.2. Guru sudah tua.	6.97	16
Media Pembelajaran	8.3. Salah satu media belajar pemerintah melalui TVRI susah diakses.	6.97	16
Perolehan nilai	3.1. Usaha sendiri.	6.36	17
Kondisi Siswa	9.2. Stres terlalu banyak tugas.	6.36	18
Orang tua	2.2. Tidak paham terhadap instruksi tugas guru.	6.06	18
Orang Tua	2.4. SDM rendah.	5.15	18
Kondisi Siswa	9.1. Malas belajar.	4.85	19
Orang Tua	2.1. Kurang perhatian.	4.54	20
Guru	6.1. Tambahan beban kerja guru.	4.54	21
Kondisi Siswa	9.3. Menyepelekan tugas dari guru.	4.24	22

Hambatan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pedesaan dan perkotaan di Jawa Timur. Kabupaten Bangkalan Madura dijadikan sebagai fokus penelitian yang mewakili wilayah pedesaan di Jawa Timur. Peneliti mengambil sample 10 Sekolah Dasar, dengan jumlah satu orang responden di setiap Sekolah Dasar. Responden berperan dalam memberikan data atau informasi mengenai hambatan-hambatan apa saja yang dialami selama proses pembelajaran daring selama *Study From Home*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara terstruktur. Adapun Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai sample antara lain: SDI Juwahirul Maani, SDI Taman Ilmu, SDIT Ulil Albab, SDN Larangan Sorjan 2,

SDN Langkap 3, SDN Gili Timur 2, SDI Al Hasani, SDN Bragang 2, SDN Bragang 1, SDN Bator 1.

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa faktor penghambat terbesar selama pembelajaran daring yaitu (1) terdapat pada sub indikator 1.1. gadget milik orang tua, sebesar 12,12%; dan pada sub indikator 9.4 kondisi siswa malas belajar, sebesar 12,12%; (2) hambatan terbesar ke-2 adalah perolehan nilai dengan sub indikator 3.3 lain-lain (dibantu saudara, guru les, *googling*, sebesar 11,82%; dan pada sub indikator 9.6 partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang, yaitu dengan prosentase sebesar 11,82%; hambatan ke-3 dan ke-4 terdapat pada indikator gadget pada sub indikator 1.4 sinyal provider tidak stabil, sebesar 11,21% dan sub indikator 1.7 kesulitan mengakses internet, sebesar 10,91%. Hambatan ke-5 terdapat pada sub indikator 3.2 dalam hal perolehan nilai siswa yang masih dibantu orang tua dengan prosentase sebesar 11,82%; hambatan ke-6 terdapat pada sub indikator 1.2 spesifikasi gadget kurang memadai, sebesar 10,00%; Hambatan ke-7 berasal dari faktor biaya tepatnya pada sub indikator 4.1 keterbatasan biaya membeli kuota internet; Hambatan ke-8 terdapat pada sub indikator 1.3 paket data/ kuota terbatas dengan prosentase sebesar 9,39%; dan sub indikator 5.2 sulit menjelaskan materi secara detail dengan prosentase sebesar 9,39%; Hambatan ke-9 terdapat pada sub indikator 7.2 guru tidak bisa memantau secara langsung tes/ ujian, ditunjukkan dengan prosentase sebesar 9,09%; Hambatan ke-10 adalah sub indikator 1.8 *handphone* guru memiliki *memory*/ kapasitas rendah dengan prosentase sebesar 8,79%; dan pada sub indikator 8.2 media pembelajaran monoton sebesar 8,79%; Hambatan ke-11 adalah sub indikator 4.2 beban SPP tidak ada potongan, dengan 8,48%; dan sub indikator 7.1 pelaksanaan ujian tidak efektif; Hambatan ke-12 adalah sub indikator 6.3 guru *gaptek*, dengan prosentase sebesar 8,18%; Hambatan ke-13 yaitu sub indikator 5.1 tidak paham materi, dengan prosentase sebesar 7,88%; Hambatan ke-14 yaitu pada sub indikator 1.5 kesulitan dalam pengoperasian gadget, sebesar 7,57%; dan pada indikator kondisi siswa, sub indikator 9.5 keinginan berinteraksi dengan teman, dengan prosentase sebesar 7,57%; Hambatan ke-15 yaitu sub indikator 2.3 orang tua tidak bisa mendampingi anak karena bekerja, dengan prosentase sebesar 7,27%; dan sub indikator 8.1 tidak ada media pembelajaran, sebesar 7,27%; Hambatan ke-16 terdapat pada sub indikator 1.6 tidak mempunyai *handphone*, dengan prosentase sebesar 6,97%; pada sub indikator 6.2 usia guru yang sudah tua, dengan prosentase sebesar 6,97%; dan sub indikator 8.3 salah satu media belajar pemerintah melalui TVRI susah diakses, sebesar 6,97%; Hambatan ke-17 yaitu sub indikator 3.1 yakni perolehan nilai siswa melalui usaha sendiri,

sebesar 6,36%; dan pada sub indikator 9.2 kondisi siswa yang stress akibat terlalu banyak tugas, dengan prosentase sebesar 6,36%.; Hambatan ke-18 adalah sub indikator 2.2 orang tua tidak paham terhadap instruksi tugas guru, dengan prosentase sebesar 6,06%; dan pada sub indikator 2.4 Sumber Daya Manusia yang masih rendah sebesar 6,06%; Hambatan ke-19 yaitu sub indikator 9.1 kondisi siswa yang malas belajar, sebesar 5,15%; Hambatan ke-20 adalah sub indikator 2.1 orang tua yang kurang perhatian, dengan prosentase sebesar 4,85%; Hambatan ke-21 adalah sub indikator 6.1 tambahan beban kerja guru, dengan prosentase sebesar 4,54%; dan Hambatan ke-22 adalah pada sub indikator 9.3 kondisi siswa yang menyepelekan tugas dari guru, dengan prosentase sebesar 4,24%.

Solusi

1. Guru lebih memperdalam lagi kemampuan IT. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran daring guru dituntut memiliki kemampuan untuk dapat membuat media pembelajaran yang dapat digunakan selama pembelajaran daring, seperti video pembelajaran. Sekolah memfasilitasi dengan cara mengadakan pelatihan IT dengan mengundang pakar. Tutor sebaya juga dapat digunakan sebagai solusi terhadap kemampuan IT guru yang masih kurang, yang disebabkan karena sebagian besar guru sudah tua.
2. Pembelajaran daring membuat siswa merasa bosan dan malas belajar, oleh karena itu guru lebih memotivasi siswa untuk belajar, dan mengerjakan tugas-tugasnya. Selalu mengingatkan apabila ada tugas yang harus dikerjakan dan memotivasi mereka untuk tidak malas belajar.
3. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru mengenai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang efektif di masa pandemi *Covid-19*, melalui kegiatan pelatihan kepada para guru.
4. Guru melakukan kunjungan ke rumah siswa secara bergantian. Kunjungan ini bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran dan memantau perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru diperuntukkan 1-4 orang siswa dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.
5. Pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka secara bergantian.
6. Mengajak serta orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian besar gadget yang digunakan oleh siswa untuk pembelajaran adalah milik orang tua bahkan sebagian besar orang tua siswa mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak mempunyai gadget dan tidak mampu membeli kuota pulsa secara terus

menerus. Solusinya dengan belajar bersama teman yang rumahnya dekat dan dengan adanya pulsa bantuan pemerintah dapat membantu kuota belajar siswa.

7. Pembelajaran daring di daerah kami terkendala sinyal internet yang jelek, sehingga pembelajaran sulit dilaksanakan. Sinyal internet di sebagian besar wilayah di Kabupaten Bangkalan masih kurang baik. Terlebih lagi ketika hujan deras, listrik di sebagian besar wilayah akan padam. Hal tersebut tentunya akan menghambat pembelajaran daring. Solusinya dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa.
8. Lebih memotivasi siswa dan pembelajaran dilaksanakan secara luring secara bergiliran.
9. Masuk sekolah secara bergantian/ dibatasi.
10. Guru melakukan kunjungan ke rumah siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan terbesar di wilayah perkotaan yaitu guru tidak bisa memantau secara langsung proses pelaksanaan tes/ ujian, dan hambatan terkecil yaitu beban SPP tidak ada potongan. Hambatan terbesar di wilayah pedesaan yaitu gadget yang digunakan untuk pembelajaran daring adalah milik orang tua siswa dan siswa malas belajar, dan hambatan terkecil yaitu kondisi siswa yang menyepikan tugas dari guru. Solusi yang bisa diberikan terhadap kondisi tersebut antara lain siswa melakukan pembelajaran tatap muka secara bergantian, diadakannya pelatihan pemanfaatan IT bagi guru yang dapat memberikan manfaat meningkatkan kemampuan guru dalam hal membuat media pembelajaran selama pembelajaran daring, adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua untuk terus memotivasi siswa. Perhatian dan peran serta pemerintah pusat dan daerah sangat diharapkan dalam pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*, misalnya dalam pembenahan fasilitas publik dan ketersediaan listrik dan internet terutama di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan Fawaid, A. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117-140. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.396>.

-
- Ibda, Fatimah (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, Volume 3 Nomor 1, 2015.
- Kusuma, Purnomo, & Kasiwi. (2020) Analisis Upaya Kota Surabaya Untuk mewujudkan Kota Hijau (Green City). *Dinamika*13
- Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal E-Learning*, Vol.5(3).1.
- Pratiwi, D. E. (2019). Analisis ketersediaan Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Pada Zona Utara Kabupaten Mojokerto. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 57.
- Putria, Hilna, Maula, L.M, dan Din Azwar Uswatun. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 4 Nomor 4, Tahun 2020, hal861-872.
- Ratna Wilis, D. (2011). Theories Belajar dan Pembelajaran, Cet V. *Erlangga*, 34.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20–35. http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qur_a/issue/view/531.
- Sofyana & Abdul. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis WhatsApp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika* , Volume 8 Nomor 1, hal 81-86.
- Supriyadi. (2018). *Pendidikan IPA SD*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyono, Hariyanto. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2009) Kondisi dan Potensi Dampak Pemanfaatan Air Tanah di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Aplikasi*, hal 15
- WHO. (2020). Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it. *Geneva*. WHO. (2020). Novel Corona Virus (2019-nCov) Situation Report-1. 21.